

CORRELATION PEER PRESSURE & MISBEHAVIOR

Nikita Heriati Putri¹, Daharnis Daharnis^{2*}

¹Universitas Negeri Padang 1

²Universitas Negeri Padang 2

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id

Abstract

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan *peer pressure* dengan *misbehavior* pada remaja serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) pada remaja, 2) mendeskripsikan perilaku *misbehavior* remaja, 3) menguji seberapa besar hubungan *peer pressure* dengan *misbehavior* remaja. Jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian ini menggunakan populasi kelas X dan XI siswa SMKN 9 Padang sebanyak 898 siswa, sampel penelitian sebanyak 277 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen *peer pressure* dan instrumen *misbehavior* dengan menggunakan skala model Likert. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, korelasi *Pearson Product Moment* dan regresi sederhana dengan bantuan SPSS 29.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat *peer pressure* berada pada kategori rendah, (2) tingkat *misbehavior* berada pada kategori sedang, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan *misbehavior* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,973 dan signifikansi 0,000. Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh guru BK dengan memberikan layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, layanan penguasaan konten dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas.

Keywords: *Peer Pressure, Misbehavior, Remaja.*

Pendahuluan

Masa remaja dikatakan sebagai periode yang sangat penting dikarenakan perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang juga menjadi pembentukan sikap, nilai dan minat baru pada remaja. Sebagai seorang remaja siswa mengalami proses perkembangan ke arah pendewasaan diri, maka dari itu periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa (Fadila & Yarmis, 2022). Fase remaja juga sering disebut sebagai fase badai dan topan, yang berarti akan sering kali terjadi masalah baik pada perilaku sosial, emosional, tindakan yang melanggar norma, nilai negara maupun nilai agama (Haser & Karneli, 2020).

Pada saat ini dunia pendidikan sedang berada dalam fase krisis kedisiplinan yang disebabkan oleh diri sendiri, terdapat beberapa perilaku tidak baik yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah seperti menolak bekerja sama atau berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mengobrol atau

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id



bercanda ketika proses belajar mengajar berlangsung, melamun, malas dan konsentrasi mudah teralihkan dengan hal-hal yang terjadi di luar kelas. Wicaksono (2014) menjelaskan bahwa perilaku lainnya yang sering muncul ketika seorang individu mulai mengganggu temannya dan terkadang berakhir dengan saling mengolok antara satu dan yang lain. Contoh lain seperti berjalan-jalan di dalam kelas dan tidak bisa tenang di tempat duduknya, bahkan ada siswa yang berani beradu argumen dengan guru ketika ditegur. Perilaku mengganggu di kelas jarang diperhatikan padahal frekuensi dan intensitasnya sebenarnya cukup tinggi karena ketidaktahuan guru. Ur-Rehman & Sadruddin (2012) mengungkapkan bahwa definisi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah perilaku yang tidak tepat dan tidak dapat diterima dalam konteks tertentu seperti mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar yang akan merugikan diri sendiri dan siswa lainnya. Perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku *misbehavior*.

Menurut Ma'ariz (2019) *misbehavior* merupakan perilaku tidak sesuai/tidak diterima pada lingkungan sekolah yang sering disebut "nakal" dan mengganggu. *Misbehavior* dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang dapat merugikan diri sendiri maupun siswa yang lain. Sejalan dengan itu, Knowlton (2014) mendefinisikan bahwa *student misbehavior* atau *disruptive behavior* adalah perilaku buruk atau perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa dimulai dari perilaku buruk yang dikategorikan ringan seperti berbicara di kelas, menguap dengan keras, menggunakan perangkat seluler di dalam kelas, hingga situasi yang lebih serius seperti bersikap agresif, tidak etis, atau menolak peraturan yang sudah ditetapkan.

Fenomena yang ditemukan di lapangan selama kegiatan PLBK-S pada bulan Juli hingga bulan Desember 2022, memperlihatkan adanya perilaku salah atau perbuatan tidak baik (*misbehavior*) yang terjadi di sekolah antara lain seperti berkelahi, bolos, merokok, mengundang tawa pada saat jam pelajaran, melawan guru, bermain gadget, tidak mengerjakan tugas dan lain-lain. Perilaku seperti itu tidak mencerminkan perilaku siswa yang baik. Ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang mengganggu, secara tidak langsung akan mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa yang dapat membuat situasi menjadi tegang (Kristin K. Meany-Walen, 2014).

Fenomena yang terjadi dari hasil penelitian Yuan & Che (2012) terdapat beberapa perilaku siswa yang melakukan *misbehavior* di dalam kelas dengan frekuensi satu minggu yaitu, 97% berbicara di dalam kelas, 87 % malas mengerjakan tugas, 86% mengganggu siswa lainnya, 82% tidak masuk kelas tepat waktu, 77% membuat keributan, 68% tidak disiplin dari peraturan yang ada, 62% membully siswa lainnya, 58% kurang ajar, 42% agresi terhadap siswa lainnya, 15% berkata tidak sopan dengan guru, 14% memukul siswa lain dengan keras dan 0,17% agresi fisik kepada guru. Fenomena lain juga ditemukan oleh Manguvo (2011) bahwa persentase siswa melakukan *misbehavior* masuk dalam kategori tinggi atau di atas 50% meliputi, 87% datang terlambat ke sekolah, 76% tidak mengerjakan tugas/PR, 51% tidak menghargai guru, 77% tidak mengikuti pelajaran di dalam kelas, 63% mencuri hak milik orang lain, 59% merusak peralatan sekolah, 51% berkelahi dengan teman dan 55% mengkonsumsi minuman keras.

Graciani (2011) menjelaskan bahwa faktor terjadinya *misbehavior* disebabkan karena kondisi keluarga, kontrol dalam keluarga yang lemah, kurang tepatnya pola pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan yang kurang baik, faktor emosi maupun psikologis yang kurang stabil dan dorongan atau tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Sexton (2013) menjelaskan bahwa faktor eksternal munculnya perilaku *misbehavior* berasal dari lingkungan sekitar tempat siswa berinteraksi seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya. Ma'ariz (2019) juga menjelaskan bahwa diantara tiga faktor penyebab terjadinya *misbehavior* remaja di sekolah, salah satunya adalah lingkungan dan tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Permasalahan perilaku siswa di sekolah tidak lepas dari faktor lingkungan dan tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Pada usia remaja

tidak sedikit dari individu tersebut yang memiliki kesadaran penuh terhadap perilaku yang baik ataupun buruk, itu dikarenakan usia dan pengalaman sosialnya cenderung meniru perilaku lingkungan dan teman bermainnya. Karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman daripada dengan keluarga, maka dari itu lingkungan dan tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) memiliki pengaruh besar pada kepribadian seorang remaja.

Tekanan atau dorongan dari teman sebaya (*peer pressure*) adalah suatu wujud perasaan yang muncul karena adanya dorongan atau tekanan yang berasal dari teman sebaya. Pada umumnya bertujuan untuk melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak diinginkan. Pada umumnya seseorang melakukan hal ini bertujuan untuk menyamakan dirinya dengan suatu kelompok atau menyesuaikan diri dimana mereka ingin diterima dan dianggap sama (Haser & Karneli, 2020). *Peer Pressure* adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok, yang menekan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dapat diterima oleh kelompok tersebut (Khadafi, 2014). Menurut Santrock di dalam teori perkembangan, *peer pressure* merupakan tekanan dari teman bermain, teman sebaya ataupun dari sebuah kelompok sosial yang membuat individu harus menyamakan pola pikir dan tindakannya dengan beberapa cara yang tentunya akan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh suatu kelompok atau teman sebaya yang kemudian bertujuan agar individu tersebut dapat diterima oleh kelompok tersebut atau dengan beberapa teman sebayanya (Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil konseling individual yang telah dilakukan pada siswa SMKN 9 Padang selama bulan Juli hingga Desember 2022, lima dari delapan siswa mengatakan bahwa kelakuan buruk atau perbuatan tidak baik yang mereka lakukan di sekolah maupun di kelas disebabkan oleh tekanan dan dorongan dari teman-teman sebaya (*peer pressure*). Salah satu dari mereka yang telah melakukan kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik di sekolah mengungkapkan bahwa "jika mereka tidak merokok berarti mereka tidak bisa dikatakan sebagai laki-laki sejati dan jika mereka tidak merokok akan dicap atau disamakan dengan banci (laki-laki yang menyerupai perempuan)". Berdasarkan keterangan siswa tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh adanya dorongan dan tekanan yang disebabkan dari teman sebaya (*peer pressure*).

Fenomena yang terjadi dalam penelitian Bawariz (2022), dengan judul "*Peer pressure Perilaku Minum Minuman Keras pada Remaja Komunitas Musik Hardcore di Mojokerto*" menyatakan bahwa terdapat budaya komunal pada komunitas Hardcore Mojokerto antara tekanan teman sebaya dan perilaku minum. Dan penelitian ini juga membuktikan adanya *peer group* dari masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapat dari informan dalam penelitian ini ditemukan remaja ketika bergabung di komunitas harus mengikuti kegiatan kelompoknya termasuk perilaku negatif mengkonsumsi minuman keras biarpun remaja sudah mengetahui akibat bahaya dari minuman keras.

Haser & Karneli (2020) menjelaskan bahwa bagi anak usia sekolah, teman sebaya mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Pada umumnya anak beranggapan bahwa teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya (*peer*) dibandingkan dengan keluarga ataupun orang tua. Hal tersebut terjadi karena remaja menyadari bahwa masa perkembangan yang mereka alami bukan lagi anak kecil, sehingga perilaku yang dilakukan sesuai dengan kemauan, kesenangan, dan kebebasan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian Yuzisca (2014) disimpulkan bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja untuk terjerumus ke perilaku *misbehavior* berupa perilaku seks bebas. Penelitian Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama (2012) menyebutkan ada hubungan positif dukungan *peer*

pressure group dengan proses terjadinya perilaku menyimpang di pondok pesantren putri Assalam Sukoharjo. Pada penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2015) disebutkan faktor dari remaja merokok diantaranya ajakan dari teman dengan memiliki persentase sebesar 50,6%, rasa penasaran tinggi dari dalam diri remaja dengan persentase 41,2%, dan akibat dari anggota keluarga yang juga merokok sebesar 8,2%. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mirnawati, Nurfitriani, Zulfarini & Cahyati (2018) mayoritas responden remaja mengaku faktor yang menjadi penyebab mereka merokok adalah pengaruh dari teman, yakni sebesar 20%, rasa penasaran dalam diri siswa sebesar 10%. Tidak hanya perilaku merokok saja yang dilakukan melainkan perilaku agresi, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan narkoba (Lotar & Kamenov, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat permasalahan yang terjadi di kalangan remaja dan sekolah. Permasalahan ini harus segera diketahui penyebabnya dan segera ditangani antara lain melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu komponen penting bagi pendidikan di sekolah sehingga dapat membantu perkembangan potensi diri siswa (Zarniati, Alizamar, & Zikra, 2014). Maka dari itu diperlukan adanya kajian mengenai *peer pressure* dan *misbehavior* pada remaja di sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi maka dilakukanlah penelitian mengenai "*Correlation Peer Pressure & Misbehavior*".

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antar variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X Perhotelan, X Tata Boga XI Perhotelan dan kelas XI Tata Boga di SMKN 9 Padang yang berjumlah 898 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 277 siswa yang diperoleh menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket *peer pressure* dan angket *misbehavior* dengan skala model *Likert* seperti selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan sangat jarang. Teknik pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengelompokan data menggunakan persentase dari skor maksimal (Ardi, Daharnis, Yuca & Ifdil, 2021), analisis korelasi, dan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 29.0.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data tentang hubungan *peer pressure* dengan *misbehavior* siswa, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. *Peer pressure*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data, digambarkan *peer pressure* siswa di SMKN 9 Padang sebagai berikut:

Tabel 1. *Peer Pressure* siswa (n=277)

Sub Variabel	Maksi- -mal	Ter-ti- nggi	Ter- rendah	Total	Rata-r ata	%Rata -rata	SD	KET
<i>Peer Involvement</i> (14 item)	70	73	31	12255	44,24	63,2	7,33	Sedang

<i>Peer Conformity</i> (13 item)	65	43	13	6176	22,30	34,30	5,73	Sangat Rendah
<i>Misconduct</i> (10 item)	50	45	10	5881	21,23	42,46	7,23	Rendah
Keseluruhan	185	130	63	23354	128,15	45,57	13,88	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat secara keseluruhan *peer pressure* berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata yaitu 84,31 dengan persentase 45,57% dari skor maksimal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) *peer involvement* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 44,24 dan persentase 63,2% dari skor maksimal, 2) *peer conformity* berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata 22,30 dan persentase 34,30% dari skor maksimal dan 3) *misconduct* berada pada kategori rendah dengan rata-rata 21,23 dan persentase 42,46% dari skor maksimal. Hasil ini mengungkapkan bahwa *peer pressure* siswa di SMKN 9 Padang secara umum berada pada kategori rendah.

Peer pressure adalah tekanan sosial dari sebuah kelompok, yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu, agar dapat diterima oleh kelompok tersebut (Khadafi, 2014). Menurut Santrock (2007) didalam teori perkembangan, *peer pressure* disebabkan dari adanya tekanan teman bermain, teman sebaya ataupun dari sebuah kelompok sosial yang membuat individu harus menyamakan pola pikir dan tindakannya dengan beberapa cara yang tentunya akan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh suatu kelompok atau teman sebaya, dan bertujuan agar individu dapat diterima oleh kelompok tersebut atau dengan beberapa teman sebayanya.

Pada penelitian Muhammad Nobra Bawariz (2022) yang berjudul "*Peer Pressure Perilaku Minum Minuman Keras pada Remaja Komunitas Musik Hardcore di Mojokerto*" menyatakan bahwa terdapat budaya komunal pada komunitas *Hardcore* Mojokerto antara tekanan teman sebaya dan perilaku minum. Penelitian ini juga membuktikan adanya *peer group* dari masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapat dari informan dalam penelitian ini ditemukan remaja ketika bergabung di komunitas harus mengikuti kegiatan kelompoknya termasuk perilaku negatif mengkonsumsi minuman keras walaupun remaja sudah mengetahui akibat bahaya dari minuman keras. Maka dari itu dapat disimpulkan Ketika remaja sudah bergabung dalam satu grup atau kelompok secara tidak langsung remaja tersebut akan mudah terpengaruh untuk melibatkan dirinya dalam segala kegiatan yang ada di dalam grup tersebut baik itu perilaku melanggar ataupun perilaku negatif dan positif lainnya.

2. *Misbehavior*

Hasil penelitian terkait *misbehavior* siswa di SMKN 9 Padang, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. *Misbehavior* Siswa (n=277)

Sub Variabel	Maksimal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	%Rata-rata	SD	KET
<i>Classroom Misbehavior</i> (19 item)	95	93	31	13833	49,94	52,57	12,06	Sedang
<i>School Misbehavior</i>	65	61	22	9530	34,40	52,92	8,92	Sedang

(Hubungan *Peer Pressure* dengan *Misbehavior* serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling)

(13 item)								
Keseluruhan	160	147	57	23363	84,34	52,71	19,68	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat secara keseluruhan *misbehavior* siswa berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata yaitu 84,34 dengan persentase 52,71% dari skor maksimal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) *classroom misbehavior* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 49,94 dan persentase 52,57% dari skor maksimal dan 2) *school misbehavior* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 34,40 dan persentase 52,92% dari skor maksimal. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat *misbehavior* siswa SMKN 9 Padang pada setiap sub variabel berada pada kategori sedang.

Perilaku *misbehavior* di kalangan remaja merupakan tindakan sosial remaja yang dinilai tidak tepat dalam situasi tertentu, dimana perilaku tersebut muncul dan mengganggu proses pembelajaran yang ada di dalam kelas (Ur-Rehman & Sadruddin, 2012). *Misbehavior* diartikan sebagai suatu hal yang sulit dan selalu berubah-ubah bahkan mengalami perkembangan yang menjadikan sebuah keadaan menjadi buruk dan kondisi yang berbahaya dalam hubungan pendidikan anak (Oliveira & Graca, 2016). *Misbehavior* adalah perilaku buruk yang dilakukan oleh seorang anak dimulai dari tingkat rendah sampai tingkat yang tinggi atau berat (Knowlton, 2014).

3. Hubungan *Peer Pressure* dengan *Misbehavior*

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *peer pressure* dengan *misbehavior*. Sebelum dilakukan uji hipotesis data hasil penelitian harus dilakukan uji persyaratan analisis. Adapun uji persyaratan yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh *Asymp. Sig* atau *P-value* sebesar $0,065 > 0,05$, maka data yang di uji berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* $0,124 > 0,05$. Sehingga dinyatakan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Setelah data hasil penelitian memenuhi syarat, maka data hasil penelitian dapat diuji hipotesisnya. Pada penelitian ini uji hipotesis yang dilakukan adalah uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi *Peer Pressure* dengan *Misbehavior* Siswa SMKN9 Padang (n=277)

variabel	Korelasi X Y	Sig. (2 –tailed)	Kesimpulan
<i>Peer Pressure</i> <i>Misbehavior</i>	.973**	0,000	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif

Berdasarkan Tabel 3 diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel *peer pressure* (X) dengan *misbehavior* (Y) adalah 0,973 dengan signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa

hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *peer pressure* dengan *misbehavior* siswa dapat diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi *peer pressure* maka *misbehavior* siswa semakin tinggi pula.

Selanjutnya hasil kontribusi *peer pressure* terhadap *misbehavior* siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana *Peer Pressure* (X) terhadap *Misbehavior* (Y) (n=277)

Variabel	R	R Square	F	Sig.
X-Y	0,973	0,946	4879,613	.001

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0,973 menunjukkan *peer pressure* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *misbehavior*. Kemudian, nilai R Square (R^2) sebesar 0,946 berarti *peer pressure* berkontribusi terhadap *misbehavior* sebesar 94,6%.

Tabel 5. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana *Peer Pressure* (X) terhadap *Misbehavior*(Y)

Variabel	Unstandadized Coeffisien	t	Sig.
	B		
(Constant)	-31,977	-18,958	0,000
X	1,380	69,845	0,000

Hasil koefisien regresi linear sederhana *peer pressure* (X) terhadap *Misbehavior* (Y) pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai Sig. < 0,05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Hasil analisis Tabel 5, dapat digambarkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX = -31,997 + 1,380X$$

Model persamaan tersebut mengandung makna sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah -31,997. Artinya, jika *peer pressure* bernilai 0, maka *misbehavior* bernilai -31,997.
- Nilai koefisien regresi *peer pressure* (X) bernilai positif artinya setiap 1 skor peningkatan *peer pressure* akan meningkatkan *misbehavior* sebesar 1,380.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *misbehavior* dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *peer pressure*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) hasil penelitian menggambarkan *peer pressure* siswa di SMKN 9 Padang berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor sebesar 84,31 dan persentase 45,57% dari skor maksimal; siswa mengalami *peer pressure* dilihat dari aspek *peer involvement*, *peer conformity*, dan *miscounduct*. 2) hasil penelitian menggambarkan *misbehavior* siswa SMKN 9 Padang secara umum berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 84,34 dan persentase 52,71% dari skor maksimal; siswa yang berperilaku tidak disiplin dengan siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun di kelas dapat dilihat dari bentuk *classroom*

misbehavior dan *school misbehavior*. 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *peer pressure* dengan *misbehavior* siswa SMKN 9 Padang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,973 dan taraf signifikan 0,000. Artinya hubungan antara *peer pressure* dengan *misbehavior* berada pada kategori sangat kuat. *Peer pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *misbehavior* dengan nilai r_square sebesar 0,946 yang berarti *peer pressure* berkontribusi terhadap *misbehavior* sebesar 94,6%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini, variabel lain dapat dilihat dari berbagai faktor-faktor penyebab terjadinya *misbehavior* pada remaja seperti keluarga, individu itu sendiri, guru, lingkungan dan lainnya. Sehingga dapat dilihat hubungan-hubungan lain dari *misbehavior*. 2) Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para siswa agar dapat memilah lingkungan pertemanan sehingga memberikan dampak yang positif dan tidak mudah terpengaruh pada hal-hal negatif dari pertemanan, sehingga siswa mampu menjauhi perilaku *misbehavior* dan *peer pressure*. 3) Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara tepat yang berkaitan dengan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan perilaku *misbehavior*. Layanan yang dapat diberikan oleh guru BK diantaranya yaitu layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan penguasaan konten dan kolaborasi dengan guru mata Pelajaran atau wali kelas.

Referensi

- Ardi, Z., Daharnis, V. Y., & Ifdil, I. (2021). Controversy in Determining Criteria and Categories in Summarizing and Exploring The Research Data; Analysis of Assessment Procedures in The Social Science Research. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 4109–4115.
- Bawariz, M.N. (2022). Peer pressure Perilaku Minum Minuman Keras pada Remaja Komunitas Musik Hardcore Di Mojokerto. Skripsi, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.
- Budi & Siregar. (2013). Solusi dalam Menghadapi Permasalahan Remaja. *Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja*, 01, 133–154. <http://repo.iain-padangsidimpunan.ac.id/227/1/BudiGautamaSiregar>.
- Charles. (2007). Strategy 2. preventing misbehavior: taking proactive steps to prevent the occurrence of misbehavior in the classrooms. *Ejournal Uin Suskas*, 18–33.
- Fadila & Yarmis. (2022). Analisis Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Perilaku Agresif di MTsN 6 Kota Padang. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3274104>.
- Faridah (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK “X” Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3 (3). Hal. 887-892.
- Graciani, W. (2011). *Perilaku membolos siswa (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku membolos siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten)*.
- Haser, R. & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Aggressive Behavior Judging from Peer Conformity and Its Implications in Counseling Guidance Services. *Neo Konseling*, 1-10.
- Khadafi, M. R. (2014). *Hubungan antara model peer pressure dengan perilaku konsumtif produk makanan pada remaja*. University of Muhammadiyah Malang.
- Knowlton, K. A. (2014). *Student perspectives of misbehaviour*. The University of Western Ontario (Canada).
- Kristin K. Meany-Walen, S. C. (2014). Effects of Adlerian Play Therapy on Reducing Students' Disruptive Behaviors. *Counseling & development*, 47-56.

-
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., Priyatama, N., A., (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assalaam sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, Vol 1 (2).
- Lotar, M., & Kamenov, Z. (2013). Susceptibility to peer pressure and attachment to friends. *Journal Psihologija*, 3(1), 234–242.
- Manguvo, A. (2011). The crisis of student misbehavior in Zimbabwean public schools: Teachers' perceptions on impact of macro socioeconomic challenges. *Journal The African Symposium*, Vol. 11 (2).
- Mirawati, M., Nurfitriani, N., Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(3), 396–405.
- Muhamad Ma'ariz. (2019) Kinds of Students Misbehavior in English Classroom A Study of Teaching Practice (Praktek Keterampilan Mengajar). Sarjana thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Oliveira, M. T. M., & Graça, A. (2016). Teachers procedures related to students misbehaviour in the physical education lesson. *Millenium-Journal of Education, Technologies, and Health*, 45, 9–24.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group.
- Sexton, E. (2013). *Adolescents' Social Cognitive Beliefs about Misbehavior in School*. The Ohio State University.
- Syukur, Y., Neviyarni, Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH Book Publisher.
- Ur-Rehman, M., & Sadruddin, M. M. (2012). Study on the causes of misbehavior among South-East Asian children. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(4), 162–175.
- Wicaksono, T. H. (2014). Perilaku mengganggu di kelas. *Paradigma*, 7(14).
- Yuan, X., & Che, L. (2012). How to deal with student misbehaviour in the classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), 143.
- Yuzisca, A. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Kelas XI IPA dan IPS di SMA N 15 Padang*. UNP.
- Zarniati, Alizamar, & Zikra. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*, 3(1), 12-16.